

**BENTUK DAN FUNGSI
PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL KOA-KOAYANG
DUSUN LAMASE DESA RENGGEANG KECAMATAN
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Zamsinar
NIM. 0910566014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**BENTUK DAN FUNGSI
PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL KOA-KOAYANG
DUSUN LAMASE DESA RENGGEANG KECAMATAN
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Zamsinar
NIM. 0910566014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**SKRIPSI
BENTUK DAN FUNGSI
PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL KOA-KOAYANG
DUSUN LAMASE DESA RENGGEANG KECAMATAN
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**

Oleh
Zamsinar
0910566014

Telah diuji di depan tim penguji
Pada tanggal 25 Juli 2016
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli

Pembimbing I

Joanes Catur Wibono, M.Sn

Dr. Nur Iswantara, M.Hum

Pembimbing II

Drs. Sumpeno, M.Sn

Mengetahui
Yogyakarta,... Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir / skripsi penulis dengan judul: “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan. Apabila Pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta 15 Juli 2016

Zamsinar

Karya Tulis ini ku persembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Saudaraku Tersayang

Seseorang yang sangat mencintaiiku

Masyarakat jurusan Teater

Seniman Tradisional di dusun Lamase desa Renggeang Kecamatan Limboro

Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan atas rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga dalam menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” tepat pada waktunya. Karya tulis ini merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa yang mengakhiri masa studi kesarjanaan Strata Satu Program studi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Menyadari sepenuhnya, bahwa untuk menyelesaikan tugas mulia ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan informasi yang kongkrit dan valid dari berbagai pihak, baik pada tahap persiapan, penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, maka dengan segenap ketulusan hatimengucapkan banyak terima kasih. Khusus buat Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan bantuan moril dan materi, sertadorongan sampai selesainya studi, terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan pula kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Agus Burhan, M.Hum. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) beserta staf di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.

3. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn, selaku Ketua dan penguji Ahli Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan moral dan kebijaksanaannya selama ini.
4. Drs. Sumpeno, M.Sn. atas sumbangsih pemikiran dan pengarahan selaku Sekretaris dan Pembimbing Pendamping Jurusan Teater Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Nur Iswantara, M.Hum. selaku Pembimbing Utama atas bimbingan, kritik, saran dan kesabarannya serta waktu luangnya selama penulis menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi
6. Purwanto, M.Sn, selaku Dosen Wali yang mengarahkan selama proses belajar dan memberi semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
7. Seluruh Staf dan Dosen di Program Studi S-1 Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Saudara tersayang yaitu: Rahman, Jania, Busman, Ahmad dan Zam-Zam yang selalu memberikan do'a dan motivasi selama studi.
9. Keluarga Besar Bapak Saeni di dusun Lamase desa Renggeang kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.
10. Kelompok *Parrawana* yang telah meluangkan waktunya dalam mementaskan *Koa-Koayang* di dusun Lamase desa Renggeang Kecamatan Limboro.
11. Keluarga Besar Abdul Jalil atas supportnya selama ini.

12. Kanda Ramli Rusli yang telah membantu dan banyak memberikan informasi dalam proses penelitian penulis di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar
13. Rekan-rekan Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat
14. Rekan-rekan Rumah Teater Mandar Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat
15. Rekan-rekan Teater Flamboyant di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat
16. Padepokan Sastra Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat
17. Aulia si Putri manja yang sangat memberi motivasi untuk tetap semangat menghadapi segalanya.
18. Kanda Syuman Saeha, terima kasih banyak atas informasinya yang sangat bermanfaat.
19. Hasanuddin yang selalu siaga memberikan informasi mengenai *Koa-Koayang* yang Penulis butuhkan.
20. Ainun Nurdin berserta Beru'-Beru' Orkestra Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat
21. Bang Marjan, Bang Sonar Manihuruk atas dukungannya selama ini.
22. Rizal, Olivia, Ondeng (Ina), Pesok (Dita), Qosim, Dita Pahebong, Jundana, Rama, Melan, Yasir, Bejo', Ade Kurniawan, Faisal Kalawa, Dimar Panjaitan, tetap semangat kalian pasti bisa.

23. Seluruh Mahasiswa dan Teman-teman Angkatan 2009 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
24. Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi dan Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
25. Perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta
26. Perpustakaan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
27. Perpustakaan Daerah Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat
28. Rumah Pustaka Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat
29. Perpustakaan Mini Rumah Kita Di Yogyakarta.
30. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
31. Seluruh Pihak Yang Mendukung dan membantu penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak mendapatkan Ridho Allah SWT, Amin. Akhirnya tiada gading yang tak retak, jika tugas akhir ini masih kurang sempurna karena kekhilafan Penulis semata. Untuk itu kritik dan saran kami perlukan demi kemajuan di masa mendatang. Terimakasih

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

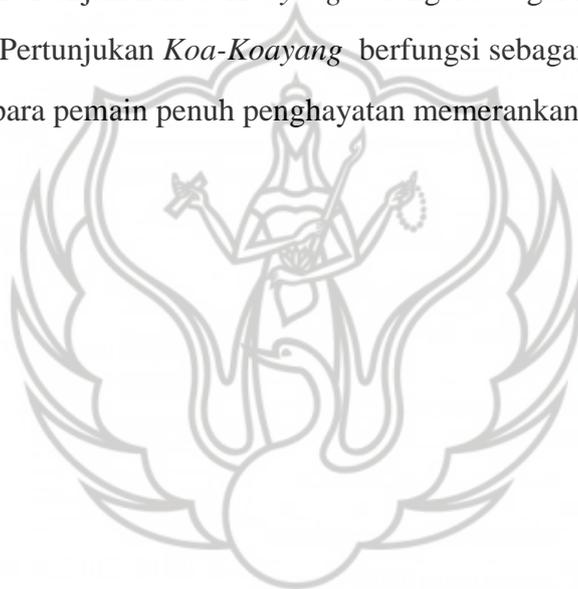
JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAKS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	13
b. Studi Lapangan	13
1) Observasi	13
2) Wawancara	15
3) Dokumentasi	15
2. Tahap Analisis Data	16
a. Olah Data	16
b. Analisis Data	16
3. Menuliskan Hasil Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT SUKU MANDAR	19
A. Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Limboro	19
B. Agama dan Kepercayaan	23
1. Masuknya Islam di Mandar	23
2. Kepercayaan	25
C. Bahasa	26
D. Kesenian Tradisional Masyarakat Suku Mandar.	27
1. <i>Sayyang Pattuqduq</i>	31
2. <i>Pakkacaping</i>	32
3. <i>Passayang-Sayang</i>	32
4. <i>Parrawana</i>	33
5. <i>Koa-Koayang</i>	34

BAB III BENTUK PERTUNJUKAN TEATER	
TRADISIONAL KOA-KOAYANG	36
A. Urutan Penyajian <i>Koa-Koayang</i>	37
B. Sumber Cerita Pertunjukan <i>Koa Koyang</i>	42
C. Tema Cerita	43
D. <i>Tedhe</i>	43
E. Alur/Plot	44
F. Tempat Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	45
G. Waktu Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	48
H. Pemain Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	49
I. Tata Rias dan Busana Petunjukan <i>Koa-Koayang</i>	51
J. Properti Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	53
K. Musik Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	54
L. Dialog dan Bahasa Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	58
M. Perkembangan Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	63
BAB IV FUNGSI PERTUNJUKAN	
TEATER TRADISIONAL KOA-KOAYANG	67
A. Fungsi Sarana Ritual	69
B. Fungsi Upacara.....	70
1. Upacara Pernikahan	71
a. <i>Messisiq</i>	71
b. <i>Mambottui Sorong</i>	71
c. <i>Maccandring</i>	72
d. Pelaksanaan akad nikah.....	72
2. Upacara Khitanan	72
a. Mandi.....	73
b. <i>Pelattigian</i>	73
c. <i>Nigeso</i>	73
d. Pemotongan Kulit Kulup.	73
3. Upacara Khatam	74
a. Mandi.....	75
b. Khatam	76
C. Fungsi Sarana Media Komunikasi	76
D. Fungsi Hiburan.....	79
E. Fungsi Ekspresi Seni	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	88
KEPUSTAKAAN	89
NARASUMBER	91
DAFTAR ISTILAH	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar No.1 Peta Kecamatan Limboro	20
Gambar No. 2 Pembacaan do'a oleh salah seorang <i>Parrawan</i> sebelum pertunjukan teater tradisional <i>Koa-Kayang</i> dimulai.....	38
Gambar No. 3 Pertunjukan teater tradisional <i>Koa-Koayang</i> di dalam rumah Pak Saeni	38
Gambar No. 4 Para Bapak dan kaum pria menyaksikan pertunjukan teater tradisional <i>Koa-Koayang</i>	39
Gambar No. 5 Pemain <i>Koayang</i> dan Pengiring musik pertunjukan teater tradisional <i>Koa-Koayang</i>	41
Gambar No. 6 Pemain <i>Koayang</i> Pemburu dan Pengiring musik <i>Rawana</i> pentas di dalam rumah Pak Saeni	46
Gambar No. 7 Pemain <i>Koayang</i> Pemburu dan Pengiring musik <i>Rawana</i> (rebana) pentas di atas panggung.....	46
Gambar No. 8 Ibu-ibu dan anak-anak menonton pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> di rumah Pak Saeni	47
Gambar No. 9 Pemain <i>Parrawana</i> Pak Saeni, Hasanuddin, dan Pengiring musik <i>Rawana</i> (rebana) lainnya.....	50
Gambar No.10 Pemain <i>Koayang</i> dan Pemburu sedang beraksi.....	50
Gambar No.11 Tata Busana Pemain <i>Koayang</i>	52
Gambar No.12 Tata Busana Pemburu <i>Koayang</i>	52
Gambar No.13 Properti senjata dari kayu digunakan Pemburu dalam pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	53
Gambar No.14 Properti bantal digunakan Pemburu sebagai perahu dalam pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	54
Gambar No.15 Alat musik <i>Rawana</i> (rebana) besar salah satu sumber musikalitas pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	55
Gambar No.16 Alat musik <i>Rawana</i> (rebana) kecil dan tamborin sumber musikalitas pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	56
Gambar No.17 Alat musik <i>Gero-gero</i> (seker) sumber musikalitas pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	56

Gambar No.18 <i>Parrawana</i> pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> dengan bentuk modern.....	64
Gambar No.19 Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> bentuk moderndalam Festival Budaya Sulawesi Barat	65
Gambar No.20 Tokoh <i>Koayang</i> bentuk modern dengan kostum.....	66
Gambar No.21 Ritual internal kelompok pertunjukan <i>Koa-Koayang</i>	69
Gambar No.22 Ritual khusus membakar undung-undungan (dupa) untuk alat Rawana (rebana) sebelum pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> dimulai	70
Gambar No.23 <i>Parrawana</i> memukul Rawana (rebana)berfungsi sebagai sarana media komunikasi.....	78
Gambar No.24 Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> befungsi sebagai hiburan	80
Gambar No.25 Pertunjukan <i>Koa-Koayang</i> berfungsi sebagai ekspresi seni para pemain penuh penghayatan memerankan tokoh.....	81



ABSTRAK

Penelitian Tugas Akhir Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang* Di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari berbagai kategori yang ada. Dengan demikian analisis kualitatif data lapangan merupakan usaha penggalian yang mendalam secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara atau dokumen sehingga mampu menjelaskan bentuk dan fungsi dari fenomena pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1920-1930an seperti yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* secara turun temurun. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana. Pertunjukan tidak memakai naskah karena sumber cerita dari: tasawuf, sejarah, dan sastra lisan dimana ketiga sumber cerita tersebut oleh masyarakat suku Mandar disebut dengan istilah *Tedhe*. *Tedhe* merupakan pokok pikiran (tema) yang ada di dalam sebuah penyajian cerita yang membingkai rangkaian peristiwa dimainkan dari awal hingga akhir pementasan. Tempat pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan kondisi pada saat pertunjukan. Waktu pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan dapat sebentar maupun lama dari setelah isya hingga menjelang subuh atau semalam suntuk. Pemain inti pertunjukan ada 2-4 orang sebagai *Koayang*, Pemburu, Nelayan dan Warga, 5-8 lainnya pengiring musik *Rawaan* (rebana). Dialog dan bahasa dengan bahasanya khas Mandar. Tata busana tokoh *Koayang* menyerupai burung warna kuning hitam dengan menutup tubuh dan kepala, sayap warna kuning dan paruh panjang. Tokoh Pemburu, Nelayan, berkostum sederhana dengan memakai, baju biasa berwarna putih, celana panjang, sarung yang diselempang, dan topi hitam. Sedang *Parrawana* (pemain rebana) mengenakan busana keseharian, kemeja dan kaos, sarung dengan mengenakan peci hitam. Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* meliputi: fungsi sarana ritual, fungsi upacara, fungsi sarana media komunikasi, fungsi hiburan dan fungsi ekspresi seni

Kata kunci: bentuk, fungsi, pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*, dramaturgi.

ABSTRACT

Final Project Research Form and Function Traditional Theatre Performances Koa-Koayang In Village Lamase Renggeang Limboro Polewali Mandar District of western Sulawesi using qualitative research methods. Qualitative research method is used because it can describe, explain and build relationships of the different categories. Thus the qualitative analysis of field data is a deep excavations systematic and intensive on field notes, interviews or documents so that they can explain the form and function of a traditional theater performances phenomena Koa-Koayang.

The results showed that traditional theater performances Koa-Koayang has been around since the Dutch era 1920-1930 as organized by groups Parrawana hereditary. Form of presentation of the show Koa-Koayang very simple. Performances are not wearing a script for the source of the story: mysticism, history and oral literature whereby the three sources of the story by Mandar tribal community called the Tedhe. Tedhe is the subject of the mind (theme) that is in a presentation of the story that frames a series of events played from the start until the end of the performance. The venue Koa-Koayang adjusting the conditions at the time of the performance. Show time Koa-Koayang can customize a short or long from after Isha until dawn or night long. Core players show there are 2-4 people as Koayang, Hunters, Fishermen and residents, the other 5-8 Rawana musical accompaniment (tambourine) Dialogue and language with a language of Mandar. Koayang fashion like abirdfigure yellow and black by covering the body and the head, wings and a long beak yellow. Figures Hunters, Fishermen, simple costume to wear, plain white shirt, long pants, sarongin shawl, and a black hat. Parrawana (Tambourine players) wearing everyday clothes, shirts and T-shirts, gloves wearing a black cap. The function of traditional theater performances Koa-Koayang include: function means ritual, ceremonial function, the function of the means of communication media, entertainment functions and functions of artistic expression.

Keywords : form, function, performance Koa-Koayang traditional theater, dramaturgy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis lingkungannya.¹ Sama halnya dengan masyarakat etnis Mandar Sulawesi Barat merupakan provinsi termuda yang ada di wilayah timur Indonesia, memiliki ragam bentuk teater tradisional yang sumbernya berangkat dari sastra lisan dan kreatifitas masyarakatnya. Salah satu teater tradisional pada masyarakat etnis Mandar adalah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Keberadaan *Koa-Koayang* tersebut ada dan masih mempunyai masyarakat pendukung di kabupaten Polewali Mandar.

Masyarakat etnis Mandar memiliki beragam kesenian tradisional yang sangat potensial seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia dan memiliki budaya ekspresif serta selalu menjunjung tinggi kebiasaan adat istiadatnya. Ragam dan bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di suku Mandar, antara lain seni musik, teater, dan tari. Jenis kesenian tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah pegunungan dan pesisir Mandar, salah satunya yang telah penulis sebutkan diatas adalah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* yang masih terpelihara

¹ A Kasim Ahmad, "Pengaruh Teater Tradisional Pada Teater Indonesia", dalam Tommy F Awuy (Penyunting), *TeaterIndonesia, Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, p. 266-287.

di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pada masyarakat suku Mandar pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat berfungsi sebagai penguat integritas masyarakatnya dan sebagai sarana hiburan.

Kisah *Koa-Koayang* merupakan cerita turun temurun yang diangkat dari cerita rakyat yang dialami oleh masyarakat Mandar khususnya di *Balanipa* pada masa itu kemudian diolah dalam bentuk sajian pertunjukan teater rakyat. Dalam penyajiannya teater tradisional berupa permainan rakyat seperti ini melibatkan unsur musik di dalamnya, musik yang menjadi kesatuan dan menjadi unsur tidak terpisahkan dalam cerita *Koayang* adalah musik *Rawana* (Rebana) sebagai pengiringnya. Lakon *Koa-koayang* menurut sumber dari masyarakat dan pelaku *Koayang* tersebut bersumber dari cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Mandar zaman dulu. Kisah yang diangkat dalam permainan ini dipercayai oleh masyarakat Mandar yaitu sebuah kisah yang benar-benar pernah terjadi bukan kisah fiktif.

Sebutan *Koa-Koayang* pada seni pertunjukan tradisional ini berasal dari berbagai versi. Sebuah sumber mengemukakan bahwa kata *Koa-Koayang* berasal dari kata *Koayang*, sejenis satwa atau burung besar yang hidup di sekitaran pantai dimana populasinya ada di Mandar. Burung tersebut mengeluarkan suara yang berbunyi *Koa' koa'* sehingga masyarakat Mandar terinspirasi awalnya dari burung tersebut sehingga melahirkan sebuah permainan rakyat yang dikenal dengan *Koa-Koayang* dan permainan ini sudah sejak lama diakui keberadaannya.

Koa-Koayang dikenal juga dengan sebutan *Kali Arung* dimana *Kali* itu artinya pengadil dan *Arung* artinya Raja. Jadi *Kali Arung* itu adalah burung pengadil atau Raja pengadil sehingga menjadi ikon suku Mandar karena burung tersebut perkasa.² Sumber lain juga mengatakan bahwa *Koa*,’ dahulu dikenal dengan *Kali Arung*, *Kali* artinya *Kadhi* atau Hakim dan *Arung* adalah yang dituakan yaitu pemimpin.³ Sementara masyarakat Mandar lainnya mengatakan bahwa Burung *Koa*’ memiliki ciri berbadan besar serta memiliki bentangan sayap yang lebar dan jenis burung ini sudah jarang ditemukan di daerah Mandar dan hampir punah.

Keberadaan kesenian *Koa-Koayang* di daerah Mandar awal mulanya dari Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro, kemudian berkembang ke sekitar daerah-daerah tetangga. Namun masing-masing daerah yang mengembangkan kesenian *Koayang* tersebut bebas mengolah bentuk cerita dari kisah *Koayang* tersebut sepanjang tidak menghilangkan cerita dan ciri inti dari *Koayangnya*. Maka dari itu jika melihat perkembangan *Koayang* sekarang bentuknya sudah sangat banyak dan cerita-cerita yang disajikan sudah sangat beragam karena ceritanya dapat disesuaikan tergantung dimana dan dalam konteks seperti apa *Koayang* tersebut dipentaskan. Faktor-faktor perubahan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat, faktor sosial kultur masyarakat yang memiliki dinamika perubahan yang berbeda-beda. Edy

² Wawancara dengan Ramli Rusli, Jumat 25-27 Februari 2016, pukul 14.00. Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat , diperkenankan dikutip.

³ Wawancara dengan Amru Sa’dong, Kamis 24 Februari 2016, Pukul 09.30. Jalan Sultan Hasanuddin Tinggas-Tinggas Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, diperkenankan dikutip.

Sedyawati menegaskan bahwa perubahan-perubahan masyarakat dan budaya telah menyebabkan teater tradisi mengalami perubahan bentuk maupun konsepnya.⁴ Setiap bentuk seni sesungguhnya adalah perkembangan dari cara-cara biasa yang dipakai manusia dalam komunikasi.⁵

Hubungan antara teater sebagai bentuk kebudayaan dari suatu peradaban menciptakan berbagai karakteristik yang dapat mewakili dari sebuah ciri kebudayaan setempat dimana teater tersebut berada sebagai bentuk karya seni. Teater dan masyarakatnya memang tak dapat dipisahkan.⁶ Teater sebagai bentuk kesenian adalah sebagai media ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini serupa dengan penuturan Jakob Sumardjo yang memaparkan sebuah indikasi adanya hubungan antara bentuk dan fungsi dalam kebudayaan.⁷

Pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Dalam penyajian teater tradisional *Koa-Koayang* tersebut ada tiga hal yang saling berkaitan secara langsung, antara pemain *Koa-Koayang* (Aktor), pemain musik rebana, dan masyarakat pendukungnya atau penonton. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari interaksi antara ketiganya jika cerita sudah mulai berlangsung.

Kesenian ini berada di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat yang dalam pertunjukan sebenarnya dengan lakon tradisional asli dimana tema disesuaikan

⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 40

⁵ Nur Iswantara, *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*, Tangerang: Cs Book, 2015, p. 9

⁶ Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992, p. 4.

⁷ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 2000, p.332.

dengan isu yang terjadi pada saat itu. Wilayah Kecamatan Limboro dan Kecamatan Tinambung termasuk wilayah Kabupaten Polewali Mandar sehingga masih ada persamaan budaya. Kedua daerah tersebut secara sosial budaya sangat mirip karena letak geografis yang berdekatan. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.⁸

Mengacu pada perihal di atas kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas daya kreatifitas serta cita rasa itu sendiri. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan.⁹ Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai salah satu kesenian tradisional mengandung makna yang sarat akan nilai-nilai penting dalam masyarakat Mandar. Salah satu contohnya yaitu nilai nasehat religius berupa sindiran halus bagi masyarakat Mandar pada umumnya bahwa manusia tidak boleh mengumbar hawa nafsu (keserakahan) yang ada di dalam diri manusia, karena nafsulah yang banyak membawa mala petaka dan sumber kehancuran.

Berdasarkan hal tersebut diatas dalam penelitian ini penulis akan mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sekaligus kelompok *Parrawana* (Pemain rebana) di Dusun Lamase Desa Renggeang

⁸ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 38-39.

⁹ A Kasim Achmad, "Teater Rakyat Indonesia" dalam *Analisis Kebudayaan*, Jakarta: P&K, 1980, p. 110.

Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sebab seni pertunjukan ini memiliki daya tarik cukup besar di kalangan masyarakat suku Mandar sehingga penulis tertarik untuk meneliti sebagai tugas akhir pada Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Petunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
- b. Bagaimana fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Untuk mengetahui fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian memerlukan berbagai macam buku-buku pendukung sebagai bahan referensi dari berbagai sumber yang mempunyai relevansi terhadap objek yang akan dituliskan. Selain berbagai bacaan sebagai bahan referensi, penulis juga memerlukan berbagai macam sumber pendukung data-data lain, seperti: artikel, makalah-makalah yang berhubungan dengan objek, literatur, dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam karya tulis ini, buku-buku yang akan penulis gunakan sebagai pendukung untuk mengkaji tulisan tentang kesenian *Koa-Koayang* ini adalah sebagai berikut:

Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar (2004) tulisan H. Ahmad Asdy. Buku ini menjelaskan mengenai gambaran umum Sulawesi Barat, beserta latar belakang kerajaan yang ada di *Pitu Baqbana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*. Pembahasan dalam buku ini sangat membantu dalam mengkaji terutama tentang nilai sejarah dan konsep seni budaya dalam masyarakat Mandar.

Dramaturgi (1993) tulisan RMA. Harymawan digunakan sebagai referensi untuk memahami hukum dan konvensi drama. Penelitian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dengan proses dan tahapan sesuai ilmu dramaturgi. Proses tersebut yaitu Menghayati (membantu pemaparan objek *Koa-Koayang* dalam rangkaian sebagai ide/gagasan sebagai bentuk kesenian tradisional), menuliskan (membantu pemahaman dalam objek *Koa-Koayang* sebagai salah satu teater tradisional Mandar), memainkan (Memberikan pemahaman bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dan hubungannya dengan unsur kebudayaan Mandar), dan terakhir proses menyaksikan secara langsung sebagai

objek penelitian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* serta hubungan antara masyarakat Mandar itu sendiri sebagai pendukung dalam kesenian tersebut.

Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia (2006) karya A. Kasim Achmad mengemukakan bahwa bentuk teater tradisional adalah teater yang berwujud sederhana, spontan, menyatu (akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui karakteristik bentuk teater tradisional adalah sebagai berikut: 1) menggunakan bahasa daerah, 2) tidak menggunakan naskah tertulis, 3) permainan dilakukan secara improvisasi atau spontanitas, 4) memiliki identitas kedaerahan yang kuat, 5) berlangsung secara turun temurun (diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya). Kelima karakteristik bentuk teater tradisional tersebut kemudian akan digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pertunjukan *Koa-Koayang* seperti tema cerita, pemain, pola permainan, tata rias dan busana, properti, iringan, tempat dan sarana pertunjukan, waktu penyajian dan penonton. Dalam penjelasan buku ini sangat membantu dalam penelitian pengkaji sebagai referensi dalam obyek penelitian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

Filsafat Seni (2000) tulisan Jakob Sumardjo mengemukakan bahwa fungsi seni selain sebagai media ekspresi juga merupakan media komunikasi antara seniman dengan masyarakat atau publik seni dan menggolongkan persoalan seni dalam hubungannya dengan karya seni dalam tiga persoalan, yakni, (1) moralitas seniman ada hubungannya dengan karya seninya; (2) karya seni itu sendiri harus

mengandung moral; (3) karya seni dapat dijadikan penuntun moral bagi masyarakatnya.

Teater Daerah Indonesia (1996) tulisan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto mengemukakan bahwa teater tradisional minimal memiliki empat fungsi, yakni sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, komunikasi, dan pengucapan sejarah.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (2002) mengemukakan seni pertunjukan minimal memiliki tiga fungsi yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Sebagai sarana upacara yang biasanya digunakan sebagai penunjang untuk acara pernikahan. Fungsi hiburan tampak terlihat dari kesenian tradisional yang ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam pertunjukan kesenian *Koa-Koayang*. Dalam masyarakat Mandar pertunjukan *Koa-Koayang* ini sangat menghibur sebagai tontonan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* juga Sebagai media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi kepada masyarakat Mandar tersebut. Teori fungsi yang dikemukakan para pakar tersebut menjadi panduan dalam meneliti fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

E. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹⁰ Teori dibutuhkan untuk mengarahkan fokus peneliti pada pokok kajian dalam tulisan. Landasan teori merupakan kerangka berfikir untuk menjawab masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini teori-teori yang akan penulis gunakan antara lain:

A Kasim Achmad (2006) menjelaskan mengenai struktur pertunjukan kesenian tradisional adalah urutan cara penyajian dalam pementasan teater tradisional. Bentuk teater tradisional sederhana, spontan, menyatu (Akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu panjang. Akan digunakan untuk mengkaji bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggaeng Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996) menjelaskan bahwa teater tradisional minimal memiliki empat fungsi diantaranya sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, media komunikasi dan pengucapan sejarah. Seni pertunjukan tradisional khususnya jenis teater memiliki fungsi yang amat penting dalam upacara, fungsi hiburan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton, dalam kehidupan tradisional masyarakat Indonesia, dan juga sebagai komunikasi untuk menyampaikan aspirasi lewat pertunjukan. Sedangkan menurut R.M. Soedarsono (2000), secara garis besar seni pertunjukan minimal memiliki

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, cet II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, p 1177.

tiga fungsi yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.¹² Pembagian fungsi ini berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Fungsi sarana ritual bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau nenek moyang. Fungsi sebagai sarana hiburan pribadi apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti misalnya seorang penghibing pada pertunjukan tayub atau menari disko. Fungsi sebagai presentasi estetis jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar. Teori fungsi ini digunakan untuk mengkaji fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (Perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Landasan teori dalam penelitian kualitatif lebih dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari berbagai kategori yang ada. Dengan demikian metode ini mampu menjelaskan bentuk dan fungsi dari suatu fenomena.

¹² R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, p. 123.

Di dalam paradigma kualitatif, data diamati secara cermat dan detail. Sifat data kualitatif yaitu multidimensi, kompleks dan kaya, sehingga kita dapat diamati selintas pandang, tetapi membutuhkan pendekatan yang multidisiplin.¹³ Metode ini menekankan pada observasi di lapangan. Selain itu metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan dan mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan akurat mengenai obyek dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* tersebut secara apa adanya. Berikut ini tahap-tahap untuk menjalankan metode penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling awal dalam sebuah penelitian. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan erat dengan obyek yang akan penulis teliti serta memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data itu sendiri menurut Nan Lin umumnya terdiri dari delapan tahap. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tinjauan literature dan konsultasi dengan ahli
2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat dimana data akan dikumpulkan
3. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungan
4. Uji coba atau *pilot studi*

¹³ R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 2001, p. 1-6

5. Merumuskan dan menyusun pertanyaan
6. Mencatat dan memberi kode (*recording dan coding*)
7. Cross checking, validitas, dan reliabilitas
8. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah terkumpul supaya dapat dianalisis

a. Studi pustaka

Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan penulis sebelum dan sesudah penelitian, di maksudkan untuk memperoleh data pendukung sebagai penguat dalam menganalisis informasi yang berkenaan dengan objek penelitian. Studi pustaka tersebut untuk mencari data yang berkaitan langsung maupun tidak melalui perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan daerah di Sulawesi Barat, dan mengambil beberapa sumber informasi-informasi tertulis, melalui, *website*, *blog*, makalah, dan *literature* yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga diharap dapat menunjang dan memperkuat tulisan tentang pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di dusun Lamase desa Renggeang yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

b. Studi Lapangan

1) Observasi.

Observasi dilakukan langsung ke lapangan untuk mengamati segala peristiwa dalam prosesi pertunjukan teater tradisional *Koa-*

Koayang. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed*.¹⁵ Observasi sangat membantu dalam memperoleh data *primer* dan *sekunder* data yang berhubungan dengan konsep atau pemikiran. Kedua jenis data tersebut yaitu: (1). Data Primer yaitu data hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan proses penelitian di lapangan, proses wawancara tokoh pelaku dalam objek penelitian *Koa-Koayang*, tokoh budayawan dan seniman daerah setempat, serta tokoh-tokoh yang terkait dengan proses penelitian ini. (2). Data Sekunder yaitu data penunjang yang didapatkan dari referensi tulisan berupa buku ataupun referensi pendukung lainnya, seperti: rekaman, foto, dan audio visual dan hasil pengamatan peneliti terhadap objek secara langsung.

Dalam hal ini juga observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai obyek penelitian. Untuk itu penulis melakukan observasi langsung ke lapangan di mana objek tersebut berada, dengan mewawancarai para pelaku kesenian *Koa-Koayang*, seniman-seniman, budayawan, dan masyarakat pendukung kesenian tersebut.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006, p. 208.

2) Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk menggali data langsung dari narasumber secara lisan tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Wawancara adalah *a conversation with purpose*.¹⁶ Artinya Percakapan yang memiliki tujuan. Dalam penelitian pertunjukan *Koa-Koayang*, dilakukan suatu teknik penelitian di lapangan wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut. Wawancara adalah satu-satunya teknik komunikasi secara langsung untuk memperoleh data yang akurat untuk mengetahui proses dan bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Polewali Mandar Sulawesi Barat dengan wawancara langsung ke tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang biasa menyaksikan jenis kesenian tersebut yang diteliti juga termasuk narasumber yang akan diwawancarai.

3) Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berhubungan dengan obyek penelitian menggunakan kamera video maupun kamera foto dan alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan-

¹⁶ *Ibid*, p 212.

penemuan bukti-bukti. Pendokumentasian diambil dari pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di dusun Lamase desa Renggeang, hasil pengamatan direkam kedalam bentuk audio, audiovisual atau foto dan video. pendokumentasian ini berfungsi untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat. Maka diperlukan alat media seperti digital *voice record* merek sony, dan kamera Nikon D90, sehingga memudahkan untuk mengingat hasil rekaman di lapangan.

2. Tahap Analisis Data

a. Olah Data.

Data adalah kenyataan atau fakta yang ada. Dan diperlukan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek yang akan diteliti. Data yang dianggap valid yang terkumpul melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi selanjutnya dievaluasi dengan metode kualitatif.

b. Analisis data.

Basis Grounded theory adalah analisis kualitatif data lapangan merupakan usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif (Sering kalimat demi kalimat) terhadap catatan lapangan hasil wawancara dan dokumen.¹¹ Data yang sudah didapat dianalisis dengan menyesuaikan keperluan. Mulai dari mengklarifikasi data, menginterpretasi data dan mengolah data yang menekankan pada analisis isi, artinya data

¹¹ *Ibid*, p 71

dianalisis sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang sudah dikelompokkan diseleksi kembali sehingga, menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Analisis data mendeskripsikan dan mampu menjelaskan pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

3. Menuliskan Hasil Penelitian

Sesudah hasil analisis ditetapkan maka disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang penyusunan dan teknik penulisan ilmiah mengikuti kaidah yang dipergunakan di Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Petunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, dari setiap bab terbagi menjadi sub judul sesuai dengan tata urutan kepentingannya. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I, berupa pendahuluan dengan sub judul: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berupa tinjauan umum kesenian tradisional dalam masyarakat suku Mandar yang memuat masyarakat suku Mandar di Kecamatan Limboro, agama dan kepercayaan, bahasa, kesenian tradisional masyarakat suku Mandar.

Bab III, mengkaji bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat memuat urutan penyajian *Koa-Koayang*, sumber cerita pertunjukan *Koa-Koayang*, *tedhe*, tema cerita, alur/plot, tempat pertunjukan *Koa-Koayang*, waktu pertunjukan *Koa-Koayang*, pemain pertunjukan *Koa-Koayang*, tata rias dan busana pertunjukan *Koa-Koayang*, properti pertunjukan *Koa-Koayang*, musik/iringan pertunjukan *Koa-Koayang*, dialog dan bahasa pertunjukan *Koa-Koayang*, perkembangan pertunjukan *Koa-Koayang*.

Bab IV, fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat memiliki fungsi sarana ritual, fungsi upacara, fungsi sarana media komunikasi, fungsi hiburan dan fungsi ekspresi seni.

Bab V, adalah bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran.